

# KAJIAN DAN IMPLEMENTASI SEMIOTIKA ARSITEKTUR BETAWI PADA KONSEP PERANCANGAN SITU SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA BETAWI

Maheswara Prathama<sup>1</sup>, Arief Rahman<sup>2</sup>

Program Studi Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma,

Surel: <sup>1</sup> maheswaraprathama03@gmail.com; <sup>2</sup> ariefr@staff.gunadarma.ac.id

Vitruvian vol 12 no 2 Februari 2023

Diterima: 30 08 2022

Direvisi: 09 02 2023

Disetujui: 14 02 2023

Diterbitkan: 28 02 2023

## ABSTRAK

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dimana didalamnya terdapat pesan dan makna yang terkandung. Melalui Teori Semiotika Arsitektur, proses identifikasi terhadap karakteristik fisik dan makna suatu bangunan akan dapat lebih mudah tersampaikan. Arsitektur Betawi sebagai salah satu budaya lokal masyarakat tentunya perlu untuk dilestarikan agar eksistensi budaya lokal tersebut tidak tergerus oleh akulturasi budaya. Dalam konteks tersebut objek yang menjadi topik kajian adalah Rumah Tradisional Betawi dikarenakan Rumah Tradisional Betawi memiliki berbagai macam elemen arsitektur yang dapat diidentifikasi lebih dalam secara fisik dan makna-nya, oleh karena itu diperlukan penerapan Ilmu Semiotika Arsitektur dalam proses identifikasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam terkait aspek fisik dan makna (*signifier* dan *signified*) dari arsitektur betawi melalui kajian literatur ataupun pendapat ahli / budayawan. Sedangkan untuk proses penguraian dan pembentukan elemen arsitektur pada Rumah Tradisional Betawi dilakukan melalui proses Metode *Decoding* dan *Encoding* yang berfungsi untuk memudahkan penerapan Ilmu Semiotika Arsitektur dalam memahami Rumah Tradisional Betawi. Hasil penelitian ini menghasilkan konsep-konsep arsitektural betawi dengan hasil modifikasi terhadap implementasi fisik dan maknanya, sehingga nilai betawi pada desain dapat diterapkan pada berbagai aspek dan wujud baru tanpa menghilangkan esensi makna dan fisik aslinya

**Kata Kunci:** Arsitektur Betawi, Rumah Kebaya, Semiotika, *Encoding*, *Decoding*

## ABSTRACT

*Semiotics is a science studies about signs in which there are messages and meanings contained. Through Architectural Semiotics Theory, the process of assisting the physical characteristics and meaning of a building can be more easily conveyed. Betawi architecture as one of the cultures of the local community certainly needs to be preserved so that the existence of this local culture is not eroded by cultural acculturation. In this context the object that is the topic of study is the Betawi Traditional House because the Betawi Traditional House has various kinds of architectural elements that can be identified more physically and in terms of their meaning, therefore it is necessary to apply the Science of Architectural Semiotics in the recognition process. The method used in this study is a qualitative method with the aim of obtaining in-depth data regarding the physical aspects and meaning (markers and signifieds) of Betawi architecture through literary studies or expert/cultural opinion. Whereas the process of decomposing and forming architectural elements in Betawi Traditional Houses is carried out through a process of Decoding and Encoding Methods which function to facilitate the application of Architectural Semiotics in understanding Betawi Traditional Houses. The results of this study produce Betawi architectural concepts with modifications to the physical implementation and their meaning, so that Betawi values in design can be applied to various new aspects and forms without losing the essence of the original meaning and physicality.*

**Keywords:** Betawi Architecture, Kebaya Houses, Semiotics, *Encoding*, *Decoding*

## PENDAHULUAN

Pelestarian budaya merupakan suatu upaya yang diperlukan untuk tetap mempertahankan eksistensi budaya lokal ditengah maraknya akulturasi budaya dalam era globalisasi saat ini. Hal tersebut terlihat dari minimnya bangunan publik yang mengusung nilai-nilai lokalitas budaya setempat sebagai bagian dari wujud bangunan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut menurut Sendjaja (1994) terbagi dalam 2 cara, yaitu *Culture Experience & Culture Knowledge*. *Culture Experience* adalah bentuk pelestarian budaya melalui praktik langsung terhadap budaya yang dilestarikan sehingga pengalaman yang terbentuk nantinya akan menjadi bekal untuk melestarikan budaya tersebut. *Culture Knowledge* adalah upaya pelestarian budaya melalui informasi / edukasi mengenai kebudayaan tersebut yang dapat diwujudkan dalam bentuk media-media edukasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menerapkan *Culture Experience dan Culture Knowledge* terhadap pelestarian budaya lokal dalam lingkup bangunan dengan menerapkan Pendekatan Arsitektur Semiotik, dikarenakan Semiotika merupakan studi hubungan antara Tanda (*Sign*) dan Makna (*Meaning*). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Umberto Eco (1976) "*semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign.*" Dengan kata lain semiotik dapat dikaitkan dengan apapun yang dapat diartikan sebagai tanda, sehingga tanda dan makna yang terkandung dalam budaya lokal tersebut dapat diterjemahkan dengan bentuk / wujud baru melalui pendekatan semiotik sehingga tetap adaptif dalam era globalisasi tanpa menghilangkan tanda dan makna yang sebenarnya. Menurut Broadbent (1980) Tanda-tanda dalam semiotika tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Dengan demikian penerapan Arsitektur Semiotik dirasa tepat untuk melestarikan budaya agar nilai-nilai yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terkandung pada budaya lokal tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zahnd (2009) yang menyatakan jika dalam bidang sastra yang menjadi pusat perhatian adalah "kata bahasa" sedangkan dalam

bidang arsitektur yang menjadi pusat perhatian adalah "elemen visual dan spasial".

Penerapan Semiotika Arsitektur Betawi pada bangunan publik diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengupayakan pelestarian budaya lokal tersebut. Bangunan publik yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bangunan Objek Wisata. Pemilihan tersebut didasari dari tingginya antusiasme masyarakat berkunjung pada objek wisata sehingga apabila penerapan semiotika arsitektur betawi pada objek wisata tersebut dapat diimplementasikan dengan baik maka selain pengalaman wisata yang didapatkan, pengalaman dan edukasi terhadap budaya lokal (*Culture Experience & Culture Knowledge*) juga akan dengan mudah tersampaikan kepada masyarakat luas.

Pendekatan Desain yang digunakan untuk mengimplementasikan Semiotika Arsitektur Betawi tersebut adalah *Encoding* dan *Decoding*. *Encoding* merupakan proses membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu. Sedangkan *Decoding* merupakan proses menggunakan kode untuk memaknai pesan. Dalam konteks Arsitektur, kode tersebut dapat diterapkan pada elemen arsitektural yang ada pada suatu bangunan tersebut seperti interior, eksterior, ornament, dan lainnya.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah Metode Kualitatif untuk mengkaji aspek fisik dan makna Arsitektur Tradisional Betawi secara mendalam melalui kajian data literatur, wawancara, dan dokumentasi langsung terhadap objek arsitektur betawi. Kemudian dilanjutkan dengan intepretasi Semiotika Arsitektur berdasarkan data / informasi yang sudah diperoleh pada fisik-makna (*Signifier-Signified*). Untuk membaca dan mengolah data *Signifier-Signified* tersebut diperlukan Metode *Encoding-Decoding* sehingga proses identifikasi terhadap hasil riset pada Semiotika Arsitektur dapat terselesaikan. Hasil riset tersebut kemudian diimplementasikan melalui proses *Encoding* sehingga terbentuklah konsep-konsep arsitektur yang dapat menjadi landasan acuan dalam proses mendesain perancangan objek wisata budaya.

Keterkaitan hubungan antara Semiotika (Tanda) dengan *Encoding – Decoding* tersebut didukung oleh pernyataan Mudjiyanto (2013) yaitu Cara untuk pesan

tersebut dapat dikirimkan dari satu orang ke orang lain adalah dengan menggunakan kode. Dalam hal ini kode yang dimaksud adalah semiotika sebagai perantara antara desainer (arsitek) selaku perancang suatu bangunan dengan pengunjung sebagai wisatawan.

### Definisi Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu Semeion yang memiliki arti Tanda. Menurut Saussure, sesuatu yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu kepada yang lain dianggap sebagai tanda (*Sign*) yang didalamnya terdapat *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda). *Signifier* merupakan Elemen Fisik pada Tanda seperti Wujud, Bentuk, Warna, dan suara. Sedangkan *Signified* (petanda) sebagai kode isi / makna dapat berupa *iconography*, makna tertentu, makna estetis, ide seni, konsep ruang, keyakinan / kepercayaan masyarakat, fungsi, aktivitas dan sebagainya (Wahid, 2013).



Gambar 1. Keterkaitan Tanda Menurut Saussure

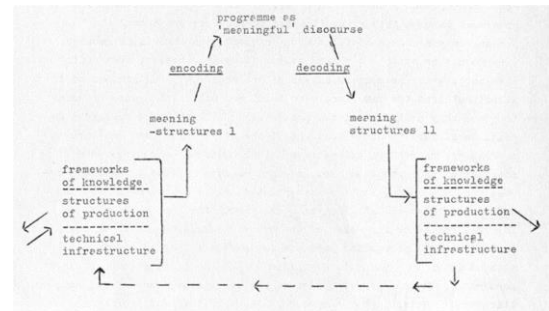
Sumber : Ken Smith, 2005

Selain itu, Semiotika menurut Cobley & Jansz (2002) merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengidentifikasi tanda dan symbol. Tanda merupakan sebuah pondasi dasar dalam ilmu semiotika, dimana unsur-unsur tersebut mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan makna atau arti, tanda memiliki dua kategori yakni sebagai penanda (bentuk, ikon, simbol,) dan sebagai petanda (makna/arti). Dalam Kamus Besar Indonesia tanda berupa sebuah bentuk komunikasi yang menunjukkan suatu, gejala, bukti, pengenalan, dan petunjuk. (Ningrum, 2014).

### Metode Decoding Encoding

*Decoding* dan *Encoding* adalah proses penguraian dan pemaknaan pesan melalui kode / simbol. Metode ini pada umumnya digunakan dalam Ilmu Komunikasi untuk membahas bagaimana proses komunikasi berjalan dimulai dari pemberi informasi menuju penerima informasi. Menurut Stuart Hall (1973) dalam buku *Encoding and Decoding in The Television Discourse*,

terlihat skema Teori *Encoding* dan *Decoding* sebagai berikut :



Gambar 2. Metode Encoding - Decoding  
Sumber : Stuart Hall, 1973

*Encoding* adalah proses yang dilakukan oleh pengirim informasi dengan cara mengkodekan informasi yang akan disampaikan kedalam bentuk simbol atau isyarat yang dirangkai menjadi suatu tulisan atau pernyataan. Sedangkan *Decoding* adalah proses dimana penerima informasi menafsirkan suatu tulisan atau pernyataan tersebut menjadi simbol atau isyarat yang berarti baginya.

Dengan demikian, Proses *Encoding* – *Decoding* tersebut dapat menjadi media untuk menyampaikan dan juga mengartikan suatu pesan yang sesuai dengan intepretasi pengirim maupun penerima informasi tersebut, namun inti dari pesan tersebut tetap sesuai dikarenakan proses *encoding* dan *decoding* tersebut mengurai serta menafsirkan tulisan / pernyataan menjadi suatu simbol atau informasi yang lebih spesifik.

### Objek Kajian Arsitektur Betawi

Berdasarkan Pola Tata Ruang dan Bentuk bangunannya, arsitektur rumah Betawi terbagi dalam 3 jenis yaitu Rumah Gudang, Rumah Joglo, dan Rumah Kebaya / Bapang. Sedangkan Rumah Panggang sendiri merupakan Rumah Betawi yang mengadaptasi kondisi setempat dimana pada daerah pesisir masyarakat betawi memerlukan tempat tinggal yang aman dari terjangan gelombang air laut.

Rumah Joglo merupakan rumah yang mendapatkan pengaruh dari arsitektur dan kebudayaan Jawa. Pada awalnya rumah ini merupakan tempat tinggal keturunan bangsawan Jawa yang hijrah ke daerah Betawi. seiring berjalannya waktu rumah dengan bentuk model joglo tersebut diadaptasi oleh warga sekitar hingga menjadi rumah etnik Betawi.

Rumah Gudang Ciri Rumah Gudang adalah memiliki bentuk persegi empat dengan bentuk atap pelana atau perisai yang ditambahkan topi / dak pada bagian depan rumah yang berfungsi sebagai pelindung panas dan tampias air hujan. Struktur atapnya menggunakan tambahan struktur jurai pada kedua ujung bangunannya.

Rumah Kebaya / Bapang Rumah betawi ini memiliki nama Kebaya karena bentuknya apabila dilihat dari samping terlihat berlipat-lipat menyerupai lipatan kebaya. Bentuk pelana pada rumah kebaya berbeda dengan rumah gudang, yaitu hanya terdapat pada bagian tengah saja dengan penambahan serondoyan pada bagian depan dan belakangnya.

Dari ketiga rumah tersebut, Rumah Kebaya menjadi Objek Penelitian yang akan dikaji dikarenakan bentuk atapnya yang memiliki serondoyan dimana pengaruh dari kebudayaan sunda terhadap lokasi perancangan yang berada di situ pengasinan dirasa tepat apabila konsep desain yang diusung merupakan representasi dari Rumah Kebaya tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Decoding Bentuk Atap Rumah Kebaya



**Gambar 3.** Atap Rumah Kebaya  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

Signifier / Aspek Fisik :

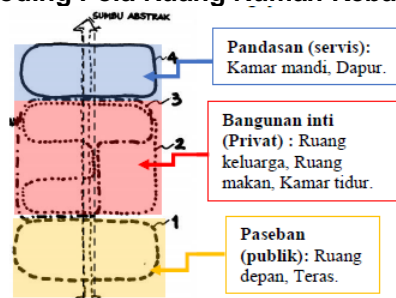
Bentuk atap dari rumah bapang / kebaya merupakan atap pelana yang terdapat terusan pada sisi sampingnya. umumnya terbuat dari kayu nangka untuk konstruksi kuda-kudanya dan kayu sawo atau kecap untuk gording. Data tersebut didapatkan berdasarkan hasil kajian langsung penulis pada Objek Pusat Kebudayaan Betawi Setu Babakan tahun 2022.

Signified / Aspek Makna :

Rumah Kebaya merupakan pengaruh dari kebudayaan sunda, hal tersebut terlihat dari adanya terusan pada sisi atap atau yang

biasa disebut serondoy. Bentuk atap tersebut tidak memiliki arti filosofis tersendiri. Data tersebut didapatkan melalui hasil kajian studi literatur pada buku Rumah Etnik Betawi karya Doni Swadarma (2013) dan didukung oleh pernyataan budayawan Rachmat Ruhiat pada video interview dinas kebudayaan DKI Jakarta (2020)

### Decoding Pola Ruang Rumah Kebaya



**Gambar 4.** Pola Ruang Rumah Betawi  
Sumber : Hayudian, 2019

Signifier / Aspek Fisik :

Rumah Tradisional Betawi memiliki pola ruang yang sama, yaitu bagian depan untuk menerima tamu, bagian tengah / dalam untuk aktivitas pokok, dan bagian belakang untuk memasak dan kegiatan servis. Data tersebut diperoleh melalui pernyataan budayawan Rachmat Ruhiat pada video interview dinas kebudayaan DKI Jakarta (2020)

Signified / Aspek Makna :

rumah betawi memiliki bentuk yang terbuka, terlihat dengan adanya paseban yang berfungsi menerima tamu. hal tersebut menandakan masyarakat betawi siap menerima pengaruh dari luar dan dapat bersosialisasi. Data tersebut didapatkan melalui hasil kajian studi literatur pada buku Rumah Etnik Betawi karya Doni Swadarma (2013)

### Decoding Ornament Gigi Balang



**Gambar 5.** Ornament Gigi Balang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

**Signifier / Aspek Fisik :**

Gigi Balang merupakan bagian dari ornamentasi pada rumah betawi yang memiliki 5 variasi bentuk dengan bentuk utama segitiga, terdapat lingkaran ditengah. Material yang digunakan merupakan kayu dan gigi balang kerap diimplementasikan pada lisplang rumah betawi. Data tersebut didapatkan melalui hasil kajian langsung penulis pada Objek Pusat Kebudayaan Betawi Setu Babakan pada tahun 2022.

**Signified / Aspek Makna :**

Filosofi dari gigi balang adalah kemampuan belalang yang dapat mematahkan kayu dengan cara menggigit kayu tersebut secara terus menerus hingga terpotong dalam waktu yang lama. Filosofi tersebut dimaknai bahwa hidup harus rajin, ulet dan sabar. Data tersebut didapatkan melalui hasil kajian studi literatur pada buku Rumah Etnik Betawi karya Doni Swadarma (2013) dan hasil kajian langsung penulis pada Objek Pusat Kebudayaan Betawi Setu Babakan tahun 2022.

**Decoding Ornament Langkan****Gambar 6.** Langkan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

**Signifier / Aspek Fisik :**

Langkan merupakan bagian dari paseban pada rumah betawi yang menyerupai pagar dan berfungsi sebagai pembatas teras. Pada umumnya terbuat dari kayu dengan motif dominannya gigi balang. Data tersebut didapatkan melalui hasil kajian langsung penulis pada Objek Pusat Kebudayaan Betawi Setu Babakan Pada tahun 2022.

**Signified / Aspek Makna :**

Langkan memiliki simbol patung manusia yang dapat diartikan sebagai penjaga rumah. Langkan menggambarkan etika dan sopan santun bagi orang yang ingin bertamu baiknya melewati pintu depan rumah, bukan sisi samping rumah. Data tersebut didapatkan melalui hasil kajian studi literatur pada buku Rumah Etnik Betawi karya Doni Swadarma (2013)

**Decoding Filosofi Balak Suji****Gambar 7.** Balak Suji

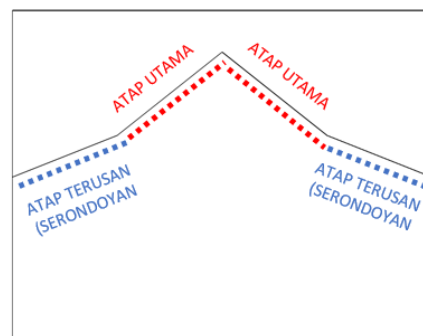
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

**Signifier / Aspek Fisik :**

Balaksuji merupakan konstruksi tangga ataupun peninggian dasar rumah dari permukaan tanah pada rumah betawi. Bagi penghuni / tamu yang ingin berkunjung, hendaknya membasuh kakinya terlebih dahulu sebelum melewati area balaksuji tersebut. Data tersebut didapatkan melalui hasil kajian langsung penulis pada Objek Pusat Kebudayaan Betawi Setu Babakan pada tahun 2022 dan didukung oleh kajian studi literatur pada buku Rumah Etnik Betawi karya Doni Swadarma (2013).

**Signified / Aspek Makna :**

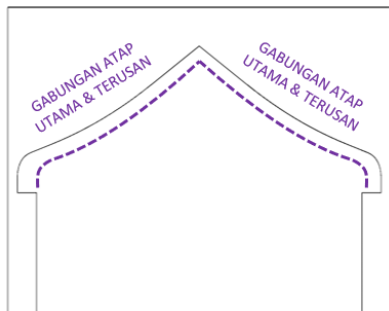
Filosofi dari balaksuji adalah sebagai media pembersihan diri baik secara jasmani dan rohani. Keberadaan balaksuji diyakini dapat menghindari kemungkinan adanya bencana ataupun musibah yang menimpa rumah tersebut. Data tersebut didapatkan melalui hasil kajian studi literatur pada buku Rumah Etnik Betawi karya Doni Swadarma (2013).

**Encoding Bentuk Atap Rumah Kebaya****Gambar 8.** Konsep Atap Bangunan

Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

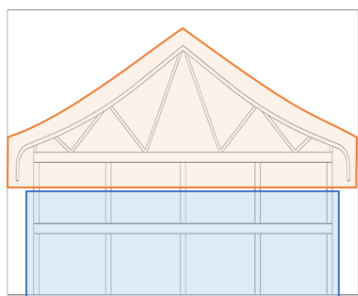
Rumah Kebaya memiliki 2 sisi atap yaitu atap utama sebagai rangka utama atap bangunan dan atap terusan (serondoyan) yang

berfungsi untuk melindungi area paseban teras dari percikan tampias air hujan.



**Gambar 9.** Konsep Atap Bangunan  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

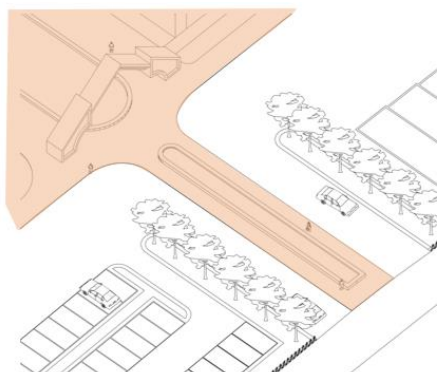
Bentuk atap utama dan terusan (serondoyan) digabungkan dan dipadukan satu sama lain sehingga menghasilkan bentuk atap yang lebih dinamis dan menyatu namun tetap memiliki karakter wujud aslinya.



**Gambar 10.** Konsep Atap Bangunan  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

Struktur atap menggunakan rangka kuda-kuda material baja yang dihubungkan dengan struktur kolom beton pada konstruksi bangunan.

#### Encoding Pola Ruang Rumah Kebaya



**Gambar 11.** Konsep Keterbukaan pada Entrance  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

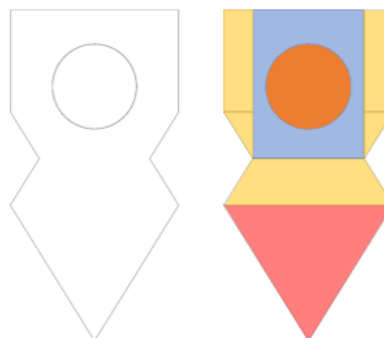
Memberikan aksesibilitas 1 jalur untuk entrance dan exit pengunjung pejalan kaki dan pengendara untuk memberikan konsep keterbukaan.



**Gambar 12.** Konsep Keterbukaan pada Entrance  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

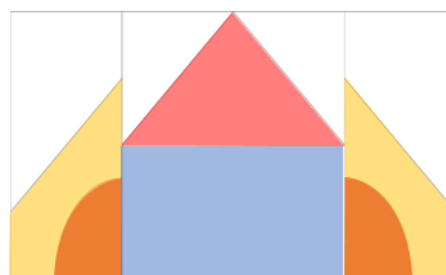
Memberikan view yang luas pada area entrance dengan meletakkan pohon pada sisi jalan sehingga point of view pengunjung berfokus pada gerbang utama yang memiliki skala monumental sehingga kesan luas dan keterbukaan dapat lebih terasa.

#### Encoding Ornament Gigi Balang



**Gambar 13.** Konsep Gapura / Gerbang  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

bentuk awal (eksisting) gigi balang diolah untuk mengetahui bentuk dasar yang mewakilinya yaitu lingkaran, trapesium, segitiga, persegi Panjang.



**Gambar 14.** Konsep Gapura / Gerbang  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

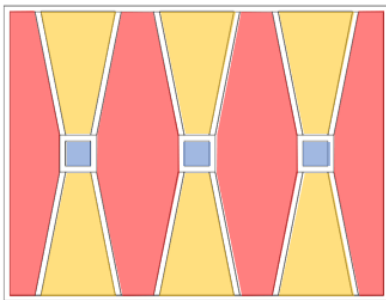
modifikasi bentuk dilakukan dengan tetap mempertahankan karakteristik wujud gigi balang namun tetap disesuaikan dengan karakteristik desain gerbang / gapura.



**Gambar 15.** Konsep Gapura / Gerbang  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

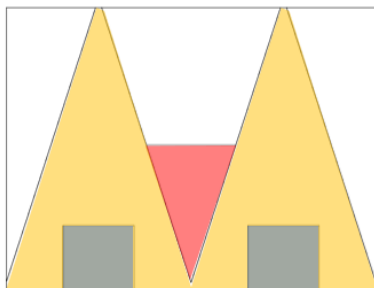
hasil akhir wujud desain terdapat filosofi bunga kecubung (salah satu ornament betawi) sebagai simbol kesucian yang dimaksudkan sebagai simbol kesucian situ pengasinan melalui representasi jumlah kelopaknya (8 buah) pada vocal point desain gapura.

#### Encoding Ornament Langkan



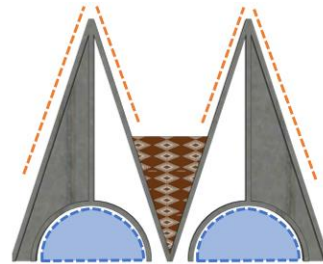
**Gambar 16.** Konsep Bentuk Pagar Pembatas Situ  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

bentuk awal (eksisting) langkan diolah untuk mengetahui bentuk dasar yang mewakilinya yaitu : segitiga sama sisi, trapesium, persegi.



**Gambar 17.** Konsep Bentuk Pagar Pembatas Situ  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

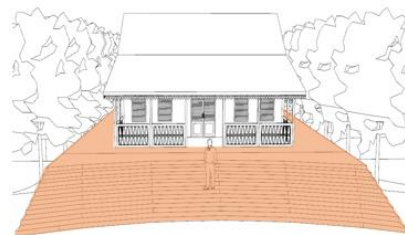
Modifikasi bentuk dilakukan dengan tetap mempertahankan karakteristik yang terdapat pada wujud langkan.



**Gambar 18.** Konsep Bentuk Pagar Pembatas Situ  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

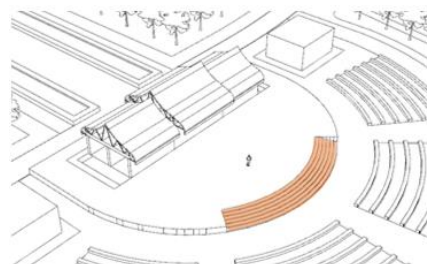
Bentuk segitiga mengarah keatas dengan sudut yang tajam dimaksudkan sebagai representasi makna langkan yaitu penjaga / pelindung. Bentuk setengah lingkaran pada sisi bawah merupakan representasi situ (air) sebagai kawasan yang dilindungi.

#### Encoding Filosofi Balak Suji



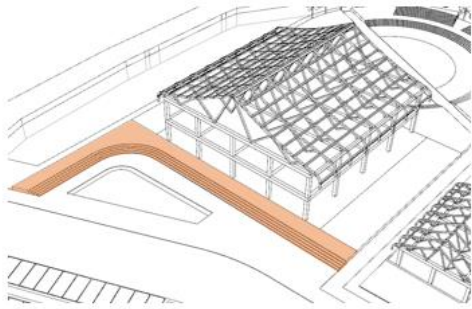
**Gambar 19.** Konsep Balak Suji pada Komplek Rumah Tradisional Betawi  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

Penerapan Konsep Balak Suji pada kompleks rumah tradisional betawi ini merupakan implementasi makna tolak bala pada balak suji yang dimaksudkan sebagai pelindung dari banjir / luapan air dikarenakan kondisi sekitar area tersebut terdapat kolam retensi untuk menampung air hujan.



**Gambar 20.** Konsep Balak Suji pada Amphiteater  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

Konsep Balak Suji pada Amphiteater dimaksudkan sebagai batasan interaksi antara pengunjung dan pembicara pada amphiteater sesuai dengan filosofi makna balak suji untuk menghindari kemungkinan adanya bencana apabila stage amphiteater dan area pengunjung berada pada *level* permukaan yang sama.



**Gambar 21.** Konsep Balak Suji pada Gedung Serbaguna  
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2021

Implementasi Konsep Balaksuji pada Gedung serbaguna dimaksudkan agar melindungi bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan dan area parkir dan sebagai area transisi bagi pengunjung sebelum memasuki Gedung serbaguna.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Semiotika Arsitektur merupakan salah satu pendekatan arsitektur yang dapat melestarikan budaya lokal suatu daerah dikarenakan karakteristiknya yang mengangkat nilai-nilai lokalitas arsitektural setempat kemudian diterapkan kedalam wujud suatu desain bangunan baru. Dengan proses tersebut pelestarian budaya lokal khususnya dalam bidang arsitektur dapat menjadi solusi dengan pendekatan semiotika, namun proses untuk menemukan dan mengkaji elemen-elemen lokal dari suatu budaya, diperlukan referensi data yang luas sehingga pemilihan objek-objek arsitektur yang diimplementasikan kedalam desain baru tersebut menjadi tepat guna. Semiotika Arsitektur Betawi saat ini sudah memiliki berbagai macam data dan studi literatur yang luas dalam skala mikro yaitu rumah tradisional betawi. Namun keperluan data referensi meliputi pola perkampungan betawi juga diperlukan agar dalam proses desain suatu kawasan baru atau rehabilitasi suatu perkampungan juga dapat dilakukan secara

tepat guna seperti halnya implementasi semiotika arsitektur tradisional rumah betawi.

### Saran/Rekomendasi

Wisata Budaya Situ merupakan salah satu bentuk wisata rakyat yang apabila dikelola dengan baik juga menjadi bentuk pelestarian alam sekaligus budaya setempat apabila kedua hal tersebut saling dikaitkan. Saat ini terdapat banyak situ yang belum terkelola dengan baik. Optimalisasi situ kedepannya harus menjadi perhatian khusus pemerintah dalam mengembangkan wisata budaya masyarakat ditengah gencarnya wisata modern yang tidak ramah terhadap masyarakat luas khususnya menengah kebawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent. (1980). *Signs, Symbols, and Architecture*. New York: John Willey & Sons.
- Cobley, Paul., 2002. *Mengenal Semiotika for Beginners*. Bandung: Mizan
- Doni S, Yunus A, 2013. *Rumah Etnik Betawi*. Jakarta: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup)
- Hall. (1973). *Encoding and Decoding in The Television Discourse*. Brimingham: Centre for Contemporary Cultural Studies.
- Hayudian, Ratih, Laksmi. (2019). *Pola Ruang Dalam Pada Rumah Tradisional Betawi*. Jakarta
- Ken Smith. (2005). *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods, and Media*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associa
- Mudjiyanto, 2013. *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Makassar.
- Ningrum, 2014. *Kajian Semiotika Bangunan Istana Maimoon*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rachmat Ruhiat, 2020. *Interview Rumah Bapang*. Youtube Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. <https://www.youtube.com/watch?v=LeXgTLsEO44>
- Sendjaja, S. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Umberto Eco (1976). *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode Serta Teori Produksi – Tanda*. Kreasi Wacana : Bantul.
- Wahid, 2013. *Tipologi Arsitektur Rumah Adat Nias Selatan dan Rumah Adat Nias Utara*. Graha Ilmu: Jakarta
- Zahnd, Markus, (2009). *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*. Penerbit kanisius. Soegiapranata University press. Semarang.